

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan yaitu pertama, pilar pertanian primer (*on-farm agriculture/agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer. Kedua, pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya (Baroh, 2007). Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2001).

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri-ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Soekartawi, 2000).

Pertanian yang sebagian besar diusahakan dilahan sempit yang menggunakan teknologi modern, produknya mempunyai nilai tambah yang tinggi, produk yang dijual sebaiknya produk dari upaya diversifikasi produk yang vertikal maupun yang horisontal (misalnya: tanaman ubi-kayu tidak dijual umbinya, namun produk derivatifnya, yaitu keripik singkong (*cassava creekers*),

dan produk pertanian yang menguntungkan dan mempunyai prospek pasar (Soekartawi, 2005).

Dalam rangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang, posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dalam lingkup perdagangan, pengolahan hasil pertanian menjadi produk agroindustri ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut. Produk olahan tersebut dapat berupa produk akhir atau produk setengah jadi (*intermediate product*).

ketinggian di bawah 700 m dari permukaan Tanaman pala (*Myristica fragrans*) adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari pulau Banda. Tanaman ini merupakan tanaman yang dapat berumur panjang hingga lebih dari 100 tahun. Tanaman pala merupakan tumbuhan berbatang sedang dengan tinggi mencapai 18 m, memiliki daun berbentuk bulat telur atau lonjong yang selalu hijau sepanjang tahun. Pohon pala dapat tumbuh di daerah tropis pada laut, beriklim lembab dan panas, curah hujan 2.000-3.500 mm/tahun tanpa mengalami periode kering secara nyata (Nurdjannah, 2007).

Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Aceh Selatan, merupakan salah satu daerah yang banyak membudidayakan tanaman pala. Kebanyakan petani pala menjual hasil usaha taninya dalam bentuk biji pala, hal itu dilakukan karena petani ingin mendapatkan uang kontan untuk kebutuhan mendesak dan kurangnya pengetahuan dalam pengolahan pertanian. Kebanyakan petani pala membuang begitu saja daging buah pala, petani hanya menjual bijinya saja ke pedagang pengepul. Padahal daging buah pala dengan sedikit sentuhan bisa diolah menjadi suatu produk yang berguna. Kurangnya pengetahuan dan minat petani dalam pengolahan daging pala membuat kurangnya agroindustri pala di Kabupaten Aceh Selatan khususnya Kecamatan Tapak Tuan.

Tapak Tuan merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Aceh Selatan. Selain dijuluki dengan kota naga, Tapak Tuan juga merupakan kecamatan yang banyak membudidayakan tanaman perkebunan yang salah satunya yaitu

tanaman pala, berikut produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tapak Tuan tahun 2019.

Tabel 1. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman (Ton) di Kecamatan Tapak Tuan pada Tahun 2019

| No | Jenis Tanaman | Produksi/ Ton |
|----|---------------|---------------|
| 1  | Kelapa Sawit  | 226           |
| 2  | Kelapa        | 161           |
| 3  | Karet         | -             |
| 4  | Kopi          | 17            |
| 5  | Kakao         | 1.300         |
| 6  | Tebu          | -             |
| 7  | Teh           | -             |
| 8  | Tembakau      | -             |
| 9  | Pala          | 1.023         |
| 10 | Pinang        | 26            |

Sumber : Dinas Pertanian Aceh Selatan

Berdasarkan tabel di atas produksi tanaman pala pada tahun 2019 berada pada urutan ke dua terbesar dengan jumlah 1.023 ton setelah produksi tanaman kakao dalam hasil produksi perkebunan di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Masyarakat setempat lebih memilih untuk membudidayakan jenis tanaman kakao dan pala dalam memfungsikan lahan yang ada, hal ini membuat tanaman kakao dan pala sangat besar dalam produksinya di banding dengan tanaman perkebunan yang lain.

Pada saat panen raya tiba khususnya di Kecamatan Tapak Tuan petani hanya menjual biji pala saja ke pedagang pengepul dengan harga yang telah di tentukan dan membuang daging pala begitu saja. Banyak sekali petani pala biasanya mengabaikan daging buah pala karena dianggap tidak bernilai. Pemanfaatan daging buah pala sangat bagus untuk dikembangkan, karena bisa dijadikan suatu produk yang mempunyai nilai tambah. Pengolahan daging buah pala bisa menjadi berbagai macam bentuk produk seperti sirup pala, manisan pala dan lain-lain.

Desa Batu Hitam merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. Desa ini terdapat agroindustri pala yang mengolah daging buah pala menjadi suatu produk yang mempunyai nilai

ekonomis. Usaha Melda merupakan agroindustri pala yang dijalankan oleh ibu Marni dalam memanfaatkan daging pala menjadi suatu produk yaitu: sirup pala dan manisan pala.

Nilai tambah (*Added value*) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masukan unsur pengolahan menjadi lebih baik. Dengan adanya industri pengolahan yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan memberi nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan lebih besar dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Oleh karena itu agroindustri usaha Melda memilih untuk mengolah pala menjadi menjadi sirup pala dan manisan pala yaitu untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi.

Usaha Melda telah ada sejak tahun 2011 yang bermula dengan modal Rp.1.000.000 yang dilakukan sendiri dan sekarang sudah memakai 3 orang tenaga kerja sampai sekarang ini. Bahan baku yang dipakai pada usaha Melda yaitu daging buah pala yang akan diolah menjadi sirup pala dan manisan pala. Usaha Melda sudah memasarkan produknya ke beberapa kabupaten yaitu: Abdya, Nagan raya, Meulaboh, Sabang, Pidie jaya, Sigli dan Subulussalam. Berikut tabel produksi Usaha Melda dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Sirup Pala dan Manisan Pala pada Agroindustri Pala (Usaha Melda), Tahun 2015 – 2019

| No | Tahun | Sirup pala/ botol | Manisan pala/ kg |
|----|-------|-------------------|------------------|
| 1  | 2015  | 2.000             | 1.000            |
| 2  | 2016  | 2.500             | 1.200            |
| 3  | 2017  | 3.000             | 1.300            |
| 4  | 2018  | 2.000             | 700              |
| 5  | 2019  | 3.600             | 1.600            |

Data Primer diolah (2020)

Berdasarkan dari tabel di atas Usaha Melda dalam memproduksi sirup pala dan manisan pala pada tahun 2015 hingga tahun 2017 meningkat, sirup pala dan manisan pala terjadi penurunan pada tahun 2018 dikarenakan masalah rumah tangga dan kesibukan lainnya membuat ibu Marni tidak fokus dalam mengelola usahanya, dan terjadi lagi peningkatan pada tahun 2019. Sirup pala terjadi fluktuasi setiap tahunnya, untuk itu diperlukan kajian mendalam terhadap nilai tambah pada Agroindustri Sirup Pala dan Manisan Pala, studi pada Usaha Melda di Desa Batu Hitam Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar nilai tambah yang diperoleh pada Agroindustri Sirup Pala dan Manisan Pala di Desa Batu Hitam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai tambah pada Agroindustri Sirup Pala dan Manisan Pala di Desa Batu Hitam Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bahan informasi bagi Agroindustri ibu Marni (Usaha Melda) pengolahan pala sebagai pertimbangan dalam upaya pengembangan usahanya.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan serta sumber informasi dalam mengambil kebijakan dan pengembangan pada agroindustri pala.
3. informasi bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut dalam memberikan masukan bagi agroindustri pala dalam penjualan.